

2019/2020

OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA
INDONESIA

AKSI BERSAMA MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL PRA-KONFERENSI INTERNASIONAL PEREMPUAN



Evangelical Mission in Solidarity

Editorial <i>Gabriele Mayer</i>	3
* JARINGAN KERJA PEREMPUAN	
Kontingen Peserta Perempuan	4
Pra-Konferensi Internasional Perempuan	5
<i>Gabriele Mayer</i>	
Rima Nasrallah, Libanon	7
<i>Gabriele Mayer</i>	
Lidya Tandirerung, Perwakilan Perempuan untuk gereja-gereja di Indonesia	8
<i>Thorsten Krüger</i>	
Buyiswa Sambane, Perwakilan Perempuan untuk Gereja Moravian Afrika Selatan	9
* PERKEMBANGAN DARI PEDOMAN PERILAKU MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL	
<i>Gabriele Mayer</i>	10
Tantangan bagi Relawan Muda	11
<i>Kathrin Lehrbach</i>	
JAWABAN DARI GEREJA-GEREJA	
Gereja Presbiterian di Korea, PCK <i>Hyun Sun OH</i>	12
Gereja Protestan di Baden, Jerman <i>Urte Bejick</i>	13
Perspektif seorang Pakar <i>Elaine Neuenfeldt</i>	15
Laporan Resmi di Sidang Umum <i>Rima Nasrallah</i>	16
* IBADAH	
Yusuf dilecehkan <i>Rima Nasrallah</i>	18
Penguatan dari Maria yang marah <i>Angelika Maschke</i>	21
Berdoa dengan segenap tubuh <i>Andrea Wöllenstein</i>	22
* LAPORAN TENTANG PELAKSANAAN HARI DOA SEDUNIA	
Dari Libanon, Korea Selatan, Jepang, Nigeria	23
* BERITA DARI JEJARING PEREMPUAN EMS	
Surat Perpisahan <i>Synthia Shoba Rani</i>	26
Penanggungjawab	27



Saudari-saudari yang kekasih dalam jaringan Internasional EMS,

Terbitan terbaru OUR VOICES ini berjudul:

AKSI BERSAMA MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL.

Judul yang kasar? Kenyataan yang keras dan menyakitkan di seluruh gereja kita dan organisasi misi.

Dewan Misi EMS telah memutuskan untuk mengembangkan Pedoman Perilaku (code of conduct) untuk mencegah pelecehan seksual dalam program – program EMS.

Pra-Konferensi perempuan membahas topik tersebut dengan intens. Presentasi, metodologi dan ibadah yang terkait dengan „aksi bersama melawan pelecehan seksual“ dapat ditemukan dalam edisi OUR VOICES kali ini.

Pada bulan Juni 2019, sidang Dewan Misi yang akan datang, akan menerima rancangan Pedoman Perilaku. Bahkan setelah pengesahan nanti, implementasi konkret harus dipastikan melalui upaya kolaboratif dalam rangka meningkatkan kepekaan dan pelatihan.

OUR VOICES ini memperkenalkan kepada anda tiga wilayah yang berpartisipasi dalam Pra-Konferensi Wanita yang membahas upaya bersama pelecehan seksual di berbagai gereja dan negara asal mereka:

Wakil Perempuan EMS dari Ghana, Afrika Selatan, Korea Selatan, Jepang, dan Indonesia. Para perempuan yang baru bergabung adalah Dr. Rima Nasrallah van Saane / Lebanon (Tentang penahbisannya di halaman 7), Dr. Lidya Tandirerung / Indonesia (wawancara di halaman 8) dan Buyiswa Sambane / Afrika Selatan (Ibadah pada halaman 9).

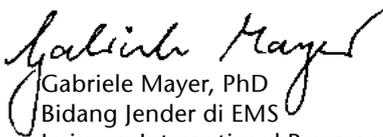
Dewan Penasihat Perempuan EMS bertemu dua kali setahun dan mendukung Kerja bidang Perempuan dan Jender.

Delegasi Perempuan di Sidang Majelis Umum EMS bertemu secara teratur sebelum pembukaan sidang Majelis Umum.

Terlepas dari kebijakan jender dan rekomendasi - rekomendasi untuk menghormati keseimbangan gender dalam memilih delegasi, saat ini kami mengamati adanya ketidakseimbangan yang kuat dari perwakilan jender di antara para delegasi, di aras Dewan Misi dan Presidium. Mengangkat suara kita sendiri tetap merupakan tantangan yang membosankan, oleh sebab itu hal ini hanya bisa kita lakukan dalam aksi bersama.

Terima kasih untuk semua perempuan yang menjawab panggilan ini di tempat masing-masing dan di aras pengambilan keputusan.

Teriring salam hangat dari Stuttgart.



Gabriele Mayer, PhD
 Bidang Jender di EMS
 Jaringan Internasional Perempuan EMS
 Juni 2019

JARINGAN KERJA PEREMPUAN

Perkenalan 3 kelompok delegasi peserta pada Pra-Konferensi Perempuan di Neustadt, Jerman, Tanggal 3 dan 4 Desember 2018

Rapat Dewan Penasihat Perempuan EMS dua kali setahun, mendukung kerja di bidang Perempuan dan Gender:



Dari kiri ke kanan: Gabriele Mayer/EMS, Katharina Goodwin/Moravian Church in Germany, Eva Ursula Krüger/German East Asia Mission, Angelika Maschke/ Protestant Women in Hesse and Nassau, Lore Raudonat/Ev. Women in Württemberg, Annekatriin Schwarz/ Protestant Church Palatinate, Bissy Raj/Protestant Church in Baden/India, Josefina Hurtado/Mission 21, Andrea Wöllenstein/Women's Association/Ev.Church of Kurhessen/Waldeck, Bärbel Wuthe/EMS

Jaringan Perempuan EMS:



Dari kiri ke kanan: Asao Mochizuki/Japan, Buyiswa Sambane/South Africa, Rebecca Abladey/Ghana, Rima Nasrallah van Saane/Lebanon, Lidya Tandirerung/Indonesia, Hyun Sun OH/ South Korea, (Wadia Badr from Lebanon and India N.N missing)



Seluruh peserta Pra-Konferensi termasuk delegasi perempuan pada Sidang Umum EMS

Pra-Konferensi Perempuan di Neustadt, Desember 2018

Gabriele Mayer

Sebelum pelaksanaan setiap Sidang Umum EMS - yang terjadi setiap dua tahun, di adakan Pra-Konferensi Perempuan untuk delegasi perempuan yang mengikuti Sidang Umum (General Assembly) dan perwakilan dari Dewan Penasihat Perempuan EMS.

Kali ini, yakni menjelang Sidang Umum tahun ini, bidang Perempuan dan Gender menggabungkannya dengan reuni para jaringan perempuan EMS, sehingga tergabunglah tiga unsur, yakni: Dewan Penasihat Perempuan, Jaringan perwakilan perempuan EMS dan delegasi Sidang Umum. Jumlah keseluruhannya mencapai 27 perempuan dari Korea Selatan, Ghana, India, Jepang, Indonesia, Afrika Selatan, Libanon, Chile, Jerman dan Swiss.

Beberapa Kisah dari Perwakilan Perempuan EMS

Pada tahun 2002, Persekutuan Perempuan dari Gereja Nasional Protestan di Beirut bersama dengan tim dari Hari Doa Sedunia Libanon menerima 40 perempuan dari hampir semua 28 gereja-gereja mitra EMS dan mitra badan misi. Di akhir konferensi „Perwakilan Perempuan“ ini, setiap gereja dan badan misi diusulkan untuk melanjutkan komunikasi dan kerja sama antara wilayah mereka dengan bagian gender EMS di Stuttgart (lihat peta jaringan di halaman terakhir). Mereka membentuk „simpul-simpul“ dari jaringan yang berkembang di antara perempuan di dalam gereja-gereja EMS. Sayangnya, setelah pertemuan di Libanon pada tahun 2002, pertemuan tatap muka dilakukan sangat terbatas. Pertemuan regional seperti konferensi perempuan Asia di Bangalore 2013 dan konsultasi perempuan Afrika pada 2012 di Accra / Ghana telah dilaksanakan, di mana perempuan-perempuan dari wilayah yang sama dipertemukan.

Pada November 2018, lima dari total tujuh perwakilan perempuan berkumpul pada seminar akhir pekan di Stuttgart /Jerman, dua hari sebelum mereka bergabung dalam Pra-Konferensi Perempuan EMS. Kelima orang tersebut adalah: Rebecca Dowuona / Ghana, Buyiswa Sabane / Afrika Selatan, OH Hyun Sun / Korea Selatan, Lidyia Tandirerung / Indonesia, Asaoh Mochizuki / Jepang.

Saat ini, posisi sekretaris jenderal untuk Persekutuan Perempuan Gereja India Selatan (CSI) tengah kosong. Susan Oommen, ketua persekutuan perempuan untuk CSI berpartisipasi dalam Sidang Umum. Wadia Badr



Rebecca Abladay

dari Libanon tidak bisa bergabung karena alasan kesehatan, tetapi Rima Nasrallah menggantikannya.

Kenangan dari Rebecca:

„Saya menyampaikan salam yang hangat dari Ghana untuk anda dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta kantor anda yang telah memberikan kesempatan ini kepada saya untuk berpartisipasi dalam Pra-Konferensi perempuan untuk mendiskusikan masalah pelik yang mempengaruhi perempuan di bidang Pelecehan Seksual dan Pedoman Perilaku ...

Menurut pendapat saya, jaringan ini menyatukan kita dalam satu tujuan dan misi...

Inspirasi bagi ku

Keterhubungan dan solidaritas yang saya alami, telah memberi saya semangat bahwa saya adalah bagian dari perjuangan ini. Berbagi kegembiraan dan rasa sakit dari apa yang dialami oleh perempuan lain membantu saya untuk tidak pernah berhenti, melainkan tetap teguh terhadap kebenaran dan iman kepada Tuhan.

Pengalaman menyakitkan yang dialami Pendeta Hyun Sun memotivasi saya untuk fokus pada tujuan dan sasaran apa pun yang saya miliki. Dan lebih jauh lagi, bagaimana para saudari-saudari membagikan komitmen mereka tentang tanggung jawab untuk merangkul kaum perempuan, agar mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dan terarah, dan supaya mereka meraih potensi-potensi yang Tuhan telah berikan kepada mereka.

Saya telah mengamati bahwa advokasi untuk memperjuangkan kaum perempuan dan menjalin persaudaraan perempuan, akan meningkatkan harga diri seseorang dan mencerahkan sehingga memberi dampak yang lebih besar bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

Selalu ada sebuah cincin yang menghubungkan diri kita masing-masing dan "selendang" individual ini yang mewakili nilai-nilai budaya kita yang beragam telah membantu kami untuk tumbuh dan mempromosikan ekumenisme yang lebih baik. EMS telah menjadi cincin penghubung yang mempertemukan semua negara yang terafiliasi untuk memberdayakan dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan."



Buyiswa menjelaskan pemahamannya tentang jaringan kerja:

"Jejaring adalah tindakan atau proses interaksi dengan perempuan yang lain untuk saling bertukar informasi dan mengembangkan profesional atau relasi sosial. Kami adalah 5 perempuan dari berbagai negara. Kami sebenarnya bertugas sebagai penghubung antara EMS dan negara kami. Jadi kami adalah orang-orang yang berada di tengah lingkaran. Berada di tengah lingkaran, kita harus saling memegang erat. Ketika kita saling berpegangan tangan satu sama lain, secara bersamaan kita pun



Buyiswa dengan Heidrun Perron

berbagi perasaan dengan seluruh bagian perwakilan EMS lainnya. Ketika menggenggam tangan, maka disitulah terjadi sharing perasaan, berbagi beban dan berbagi rasa sakit. Tindakan berbagi ini kemudian mengarah kepada brainstorming solusi dan saran berdasarkan apa yang telah kami bagikan. Setelah melakukan brainstorming, maka terjadilah diskusi yang lahir dari lingkaran tersebut. Kemudian perlahan-lahan menyebar ke berbagai ranah. Dan pada akhirnya seluruh dunia akan mendapat manfaat tentang bagaimana cara pengolahan dan tindak lanjut masalah yang berkaitan dengan isu-isu perempuan."

Bagaimana agar kita tetap terhubung?

- Menginstal WhatsApp Group untuk para Perwakilan Perempuan EMS dan melakukan percakapan via skype dua kali setahun
Buyiswa menulis: "Media sosial membuat Anda benar-benar melihat dan mengetahui apa yang dilakukan oleh kaum perempuan lainnya di seluruh dunia."
- Mengirim laporan untuk OUR VOICE setahun sekali
- Sharing tentang topik-topik doa: permintaan Buyiswa mengacu pada pemilihan umum yang akan datang di Afrika Selatan. 32 partai politik terdaftar. "Boleh saya meminta doa darimu saudari-saudari ku agar mereka yang menang akan memikirkan banyak orang dan pembebasan bagi orang-orang kepada Allah - dan bukan untuk kepentingan dirinya sendiri".
- Kesempatan untuk bertatap muka diimplementasikan secara teratur dalam persiapan Pra-Konferensi perempuan sebelum Sidang Umum (setiap dua tahun).



Gerak – Goyang - Nyanyi

3 Perempuan yang baru mengikuti jejaring perempuan adalah Pdt. Dr. Rima Nasralla van Saane, Pdt. Dr. Lidya Tandirerung dan Buyiswa Sambane

Perkenalan dari Pdt. Dr. Rima Nasrallah



Pdt. Dr. Rima Nasrallah

Maraton yang baru saja dimulai

Rima Nasrallah adalah perempuan ketiga yang ditahbiskan sebagai pendeta di Timur Tengah. Pentahbisan Rima Nasrallah terjadi pada 11 November 2018 pada saat yang bersamaan, diadakan lomba lari maraton di Beirut. Seluruh pusat kota diblokir untuk 50.000 peserta. Jalan - jalan penuh dengan keluarga; para mahasiswa yang antusias menjaga stasiun

dan setelah itu membereskan sampah; Perempuan muda berlari juga dengan kerudung atau pakaian olahraga. Pada saat itu, berbagai generasi, bangsa, dan jender berkumpul – sekilas ada bendera pelangi dari kelompok LGBT. Sepanjang rute terasa suasana perayaan yang menyenangkan: sebuah pemanasan yang mengejutkan untuk upacara pentahbisan di sore hari.

Pelayanannya di gerejanya selama 20 tahun terakhir Permulaan untuk perayaan ini berlangsung sangat cepat. Dewan Penasehat dari gereja NECB yang diketuai oleh Pendeta Habib Badr dengan suara bulat menyetujui penahbisan Rima Nasrallah dan tak lama sesudahnya, tanggal penahbisan ditentukan. Tetapi bagi doktor teologi ini, „maraton“ ini telah dimulai lebih awal. Pada usia 20 tahun, dia telah memulai pelayanannya di gerejanya dan sejak itu telah aktif dalam berbagai fungsi.

Sebagian besar orang yang menghadiri kebaktian terkejut ketika mereka mendengar bahwa Rima Nasrallah telah memperoleh gelar sarjana teknik sebelum ia memulai studinya di teologi. Pada tahun 2003, ia menerima gelar Master of Divinity di NEST. Dia kemudian memimpin Departemen Pendidikan Agama dan Kehidupan Spiritual di NECB selama lima tahun. Setelah itu ia mempersiapkan studi doktoralnya di bidang studi Liturgika di Belanda. Rima Nasrallah menikah dengan seorang teolog Belanda bernama Wilbert van Saane. Mereka memiliki dua anak. Pada tahun 2014, mereka sekeluarga kembali ke Beirut di mana Rima Nasrallah bekerja sebagai dosen di NEST.

Kini, setelah bertahun-tahun melayani Gereja, ia pun ditahbiskan – sebuah langkah yang tidak biasa dalam konteks gereja, apa lagi dalam konteks agama yang merupakan ranah domain eksklusif bagi para pria dalam pengambilan keputusan.

Ganti cerita: Pada awal Desember 2018, hampir empat minggu setelah penahbisannya di Beirut, Rima Nasrallah menjadi utusan untuk pertama kalinya dalam jejaring perempuan internasional. Ia menyampaikan laporan Prakonferensi Perempuan EMS di sidang umum EMS di Neustadt - Weinstraße. Rima menggunakan colar putihnya yang menunjukkan bahwa dia adalah pendeta yang telah ditahbiskan. Saya terkejut. Rima menjelaskan: Jika jemaatnya di Libanon melihat foto penampilannya, penting bahwa mereka melihatnya dalam fungsi resminya sebagai pendeta yang ditahbiskan. Tanggal 11 November 2018 merupakan upacara gereja yang lebih dari luar biasa. Fakta bahwa perempuan juga bisa memegang jabatan gerejawi harus terlebih dahulu masuk dalam pikiran dan perasaan orang Kristen Arab.

Saya bertanya pada diri sendiri apakah seorang dosen pendidikan agama ini yang tengah berbicara, tahu betul kekuatan yang luar biasa dari peran orang yang diteladani. Atau apakah Rima Nasrallah berbicara sebagai perempuan gereja yang berwawasan jauh yang mengerti bahwa panggilannya bukan sebagai tonggak sejarah secara pribadi tetapi sebagai perjuangan maraton yang baru saja dimulai; Sebuah perjuangan maraton yang bisa diikuti banyak orang untuk menjadi saksi keragaman jender yang terinspirasi oleh Injil.

*Oleh Gabriele Mayer, PhD,
Kepala bidang Jender EMS dan
Pendidikan Antarbudaya
Sumber: diterbitkan di Majalah
Schneller-Magazine 1-2019*

PS: Rima Nasrallah menjadi wanita penghubung baru di Lebanon di EMS.

Wadia Badr telah mengundurkan diri dari pos ini setelah lebih dari 20 tahun.

Dia akan dihormati pada Juni 2019 oleh Dewan Misi EMS, yang ditahan di Libanon.



Maraton di Beirut

Wawancara dengan Pendeta Dr. Lidya K. Tandirerung

Kesetaraan jender, teologi feminis dan dialog antaragama adalah topik yang anda sukai. Apa pengaruh yang diberikan oleh jaringan internasional EMS bagi karir profesional Anda?



Rev. Dr. Lidya K. Tandirerung

Saya selalu tertarik dengan isu-isu ini. Ketika saya baru ditahbiskan sebagai pendeta, saya ditempatkan di Gereja Rantelemo Toraja pada tahun 1995. Pada saat itu, jejaring perempuan di Gereja Toraja mulai bekerjasama pada proyek yang dibiayai oleh EMS di bidang pemberdayaan anak-anak cacat. Tak lama kemudian, saya dikirim oleh Gereja Toraja sebagai delegasi pemuda untuk Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI). Pada pertemuan tersebut, EMS hadir sebagai undangan reguler dan pertemuan ini meninggalkan kesan yang tak terlupakan. Kemudian, anggota gereja-gereja EMS di Indonesia mendekati saya dan meminta saya untuk menjadi perwakilan di jejaring perempuan Internasional EMS.

Hal ini menjadi perhatian khusus bagi saya untuk membawa perspektif perempuan dalam perdebatan tentang agama dan budaya di tataran internasional. Saat ini, saya khususnya menaruh perhatian terhadap topik pelecehan seksual dan kekerasan dan bagaimana penanganan masalah yang sedang dibicarakan ini di dalam konteks budaya yang berbeda.

Masalah pelecehan dan kekerasan seksual juga sedang dibahas dengan komitmen yang tinggi di Jaringan Perempuan EMS Internasional, khususnya yang berkaitan dengan kemungkinan Pedoman Perilaku (code of Conduct) melawan pelecehan seksual. Bisakah kamu menjelaskan kepada kami tentang diskusi saat ini?

Masalahnya adalah sering tidak diakui bahwa Pedoman Perilaku untuk melawan Pelecehan Seksual itu dibutuhkan. Tanggapan terhadap Pedoman Perilaku yang diusulkan seringkali berupa pertanyaan: Untuk apa kita butuhkan ini? Bagaimanapun, kita sudah memiliki nilai-nilai kristen!

Tetapi pelecehan seksual juga terjadi di dalam gereja dan bahkan di dalam keluarga Kristen, baik melalui

kata-kata, bahasa atau melalui kontak fisik. Namun di konteks budaya berbeda, perilaku tertentu dinilai berbeda. Beberapa hal diterima secara sosial dalam lingkungan tertentu, tetapi tidak diterima di tempat lain.

Pedoman Perilaku sangat diperlukan khususnya dalam suatu organisasi internasional, di mana terjadi pertemuan berbagai budaya secara rutin dan di dalam komunitas EMS.

Pola-pola perilaku yang diterima di tingkat lokal dapat dialami dalam konteks budaya lain sebagai tingkah laku yang invasif. Kesadaran akan masalah ini harus dimulai. Karena itu, penting untuk menetapkan kerangka kerja untuk pertemuan internasional ini di mana semua anggota menemukan diri mereka dan di mana ada keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Bagaimana masalah rumit ini ditangani di Indonesia? Apa perbedaan-perbedaan budaya yang mencolok?

Pada dasarnya, saya merasa bahwa kini masalah ini lebih hangat dari sebelumnya. Debat #MeToo telah membawa perhatian besar untuk masalah ini - juga di Indonesia. Di dunia bagian barat, masalah ini sedang dihadapi secara lebih terbuka. Namun di negara-negara ini pun masih sulit untuk membicarakan tentang kekerasan seksual atau meminta bantuan. Perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan seperti ini harus kita suarakan. Saya juga merasakan di Indonesia, semakin banyak perempuan yang bangkit dan tidak lagi menerima cara perilaku tertentu. Saya pikir kita berada di awal sebuah perjalanan panjang.

Sebagai organisasi internasional, EMS akan mengambil langkah penentu kearah keadilan jender dan menjadi pertanda penting bagi semua anggota komunitas EMS, jika bergerak maju ke depan dan menerima Code of Conduct.

Bidang keahliannya adalah studi agama, ekumenisme, teologi feminis dan kesetaraan jender. Dia terlibat dalam Jaringan Teolog Perempuan di Indonesia (PERUATI) dan Jaringan Perempuan Antar Agama untuk Studi Agama dan Budaya. Lidya Tandirerung juga merupakan Perwakilan Perempuan EMS dari sembilan gereja anggota Indonesia dalam Jaringan Perempuan Internasional EMS. Sebagai dosen, dia berpartisipasi dalam program pertukaran antarman dan secara teratur mengajar di Universitas Negeri Islam Alauddin di Makassar

Wawancara dilakukan oleh Thorsten Krüger, Editor Online - EMS.

Ibadah oleh Biyiswa Sambane „Mari menjadi Gembala“

„Saudari-saudari yang kekasih dalam Yesus Kristus, mari bersama saya kita menyanyi bersama lagu nomor 107 di buku nyanyian kita. Saya akan membaca ayat nats kita hari ini dalam santapan harian gereja Moravian.“

„Ketika ia menemukan kembali domba yang hilang itu, ia menaruh di atas bahunya dan bersuka cita“, Lukas 15: 5

Lukas 15: 5 pada dasarnya memberi pengaruh kepada kita sebagai perempuan. Ada begitu banyak domba yang hilang di luar sana. Mereka mungkin hilang dengan cara yang berbeda. Mungkin melalui kekerasan yang dihadapi sepanjang perjalanan hidup, kurangnya kepercayaan, pelecehan dan amarah. Tapi mereka adalah bagian dari kita. Seperti kita yang berkumpul di sini pada malam ini. Kita ini seperti gembala yang mencari domba yang hilang, tetapi domba yang kita cari adalah:

KEMANUSIAAN (UBUNTU)
KONFIDENSIAL
KEPERCAYAAN
KEKURANGAN CINTA

Dunia telah kehilangan kemanusiaan sedemikian rupa sehingga para ibu berpikir dua kali ketika mereka akan meninggalkan anak-anak mereka dengan anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki.

Sulit untuk melapor persoalan kekerasan kepada para penatua, karena mereka terkadang bereaksi tanpa perasaan, dengan menuduh korban berbohong ketika melaporkan tentang pelecehan.

Jika anda berjalan di jalanan pada malam hari, jika anda melihat seorang yang anda tidak kenal datang menuju arah anda, anda kehilangan kepercayaan dan berpikir bagaimana saya akan membela diri jika penyerangan atau pelecehan terjadi.

Di zaman ini, orang-orang yang mencintai dengan tulus sangatlah sedikit. Banyak orang berpura-pura mencintai namun mereka mencari manfaat dan membayarnya dengan menyakiti.

Kita bisa berkeliling dan mencoba mencari domba yang hilang sebagaimana yang disebutkan dan melihat apakah kita tidak bisa menyelamatkan dunia kita yang indah dari singa-singa yang lapar dan yang rindu untuk menghancurkan hidup kita. Jika kita berdiri secara terpisah mungkin kita akan jatuh. Jika kita berdiri bersama dan bersuara dengan satu suara: “andalkan aku untuk memerangi pelecehan terhadap



Buyiswa Sambane, Perwakilan Perempuan EMS untuk Gereja Moravian di Afrika Selatan dan seorang guru di Johannesburg

perempuan dan anak-anak“, maka domba yang hilang dapat ditemukan dan kita dapat bersukacita. Mari kita menjadi gembala dan mohon pada Tuhan untuk menolong kita. Mari kita menyanyikan doa Bapa Kami.“

Berkat

Amin

Perkembangan Pedoman Perilaku (CoC) EMS Melawan Pelecehan Seksual

Dewan Misi memberi mandat kepada bidang Jender untuk berkontribusi terhadap pengembangan Pedoman Perilaku EMS. CoC adalah perjanjian agar organisasi /pimpinan menerapkan dan mengikuti pedoman khusus yang dapat membantu pencegahan pelecehan seksual atau penanganan hal ini secara aman dan adil, baik bagi para penyintas maupun pelaku.

Di kantor pusat EMS, telah dibentuk satu tim kerja yang telah memberikan info terkini. Pra-Konferensi Perempuan yang dilangsungkan pada bulan Desember

2018, mendiskusikan tema ini secara intensif: mendengarkan suara-suara dari semua peserta dan para ahli serta melakukan penggalian, dan bersama - sama mencari aspek penting bagi CoC EMS. Sebelumnya, peserta telah diminta untuk memberi contoh - contoh dari gereja dan negara mereka. Beberapa langkah-langkah metodologis diambil selama konferensi.

LATIHAN:

„Temukan tempatmu“ di ruang konferensi, pikirkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah istilah Pedoman Perilaku (CoC) baru di konteks gereja Anda?
- Apakah anda kenal salah satu?
- Apakah teman anda berbicara tentang pelecehan seksual?
- Apakah anda tahu di mana bisa mem bahas nya?

PLENO:

Dengarkan laporan singkat: Apa yang terjadi di negara Anda?

- Ghana • Libanon • Jerman
- Relawan muda di luar negeri

LIMA KELOMPOK:

Bagikan salah satu contoh yang anda tahu secara anonim dari:

- lingkungan • gereja • sekolah anda

PLENO:

Mendengarkan laporan: Bagaimana tanggapan gereja? PCK (Dr. OH Hyun Sun), misi LWF 21 (Dr. Elaine Neuenfeldt)

LIMA KELOMPOK:

Berbagi tentang kelompok – kelompok inisiatif yang membahas dan mencegah „pelecehan seksual“

PLENO:

Latihan tubuh - latihan pernapasan

Membuat catatan secara individual:

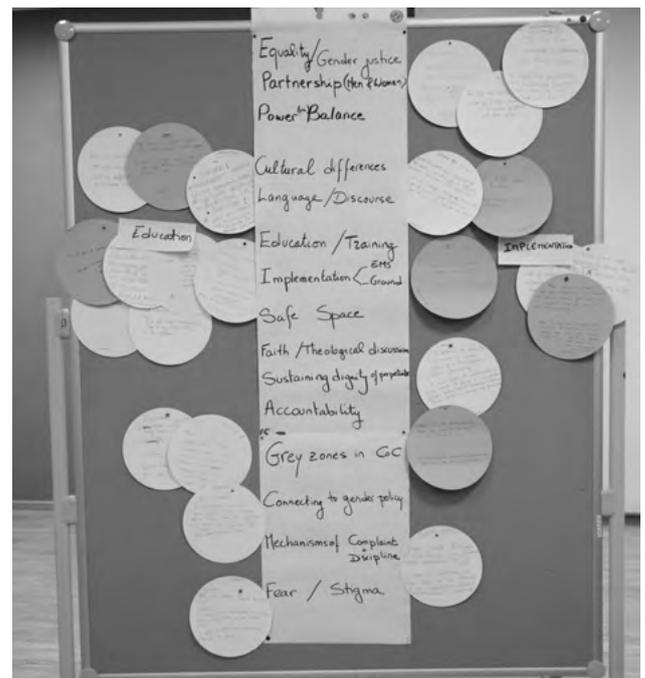
- Apa keprihatinan/pertanyaan saya

untuk pengembangan CoC EMS?

Semua tanggapan yang tertulis dikelompokkan dan dijadikan bahan untuk diskusi pleno di pagi hari berikutnya. Aspek-aspek mana saja yang penting untuk dibagikan di sidang umum dan yang akan dimuat dalam laporan yang sangat berharga yang akan dipresentasikan oleh Dr Rima Nasrallah.

Gabriele Mayer

(Lihat halaman 16 Laporan Perempuan kepada Sidang Umum)



Jawaban-jawaban kelompok

Pelecehan Seksual: Setiap Dua Relawan Perempuan Terkena Dampaknya



Kathrin Lehrbach, Kordinator Program Relawan Pemuda Oikumenis EMS (EYVP)

Dalam program Pertukaran Utara-Selatan, kami secara teratur mengirim antara 25 dan 30 pemuda untuk menjadi relawan di program-program dan lembaga-lembaga gereja anggota EMS di luar Jerman. Sebagian besar relawan tersebut adalah perempuan muda berusia antara 18-22 tahun. Semua relawan tinggal selama 6 hingga 10 bulan di negara-negara di mana mereka belum pernah tinggal sebelumnya. Mereka mencoba masuk ke dalam lingkungan budaya yang baru dan membangun relasi dengan orang-orang yang telah tumbuh dalam masyarakat dengan aturan sosial dan nilai-nilai yang berbeda. Meskipun sebagian besar pengalaman yang dibuat sangatlah positif, namun ada juga pengalaman negatif yang mendapat pengaruh yang kuat pada relawan. Beberapa pengalaman bahkan menjadi trauma.

Selama proses evaluasi yang kami adakan setelah relawan kembali ke Jerman, kami mengolah pengalaman-pengalaman negatif dari relawan dengan bantuan seorang terapis teater. Banyak hal yang muncul berhubungan dengan tema pelecehan seksual. Sekitar 50 persen dari semua relawan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual dengan cara yang berbeda: Mulai dari laki-laki yang mengikuti mereka terus-menerus, pengabaian batas-batas privacy, dengan sengaja menekan mereka di bus yang penuh sesak, mengambil gambar tanpa izin, meraba-raba dan dalam beberapa kasus bahkan mengancam mereka dengan kekerasan. Kebanyakan dari kejadian ini terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, di transportasi umum, di supermarket, di jalanan dan bahkan kadang-kadang di tempat kerja.

Dalam beberapa kasus, para relawan meminta bantuan dan situasi tersebut dapat diatasi dengan bantuan penduduk setempat untuk menangani masalah tersebut atas nama mereka. Tetapi dalam kasus lainnya, relawan merasa malu dan merasa tidak aman serta tidak tahu bagaimana berbicara tentang hal tersebut. Dalam beberapa kasus, relawan menghubungi kami beberapa tahun kemudian karena butuh waktu lama bagi mereka untuk menemukan keberanian untuk berbicara tentang apa yang mereka alami. Kami sangat prihatin terhadap jumlah besar insiden yang dialami oleh hampir setiap dua orang dari relawan perempuan. Kami tidak percaya bahwa ini hanyalah masalah di negara-negara tertentu atau lingkungan yang berbahaya. Toh hal ini juga terjadi di Jerman, di keluarga, di kereta api dan di tempat kerja. Namun, kami yakin bahwa perempuan muda yang berada di lingkungan budaya yang baru mungkin lebih rentan: Mereka tidak tahu semua aturan sosial yang tertulis dan tidak tertulis. Gerakan non-verbal dan ungkapan verbal dari orang lain

sering tidak dapat diartikan secara benar, sebagai gantinya mereka sendiri disalahpahami. Mereka secara aktif ingin membangun relasi baru dengan orang-orang di sekitar - sesuatu yang membutuhkan sikap berpikiran terbuka, sehingga dalam proses interaksi ini para pemuda sering kali mengabaikan praduga sebagai tindakan pencegahan, dan oleh karenanya mereka menjadi rentan. Tapi apa yang bisa kita lakukan? Salah satu jawaban atas pertanyaan ini adalah membatasi gerak atau mengurung mereka di rumah. Pada dasarnya, respons semacam ini sering kali kita dengar dari keluarga angkat selama masa kerja relawan atau dari pendamping mereka, ketika mereka mendengar tentang kejadian seperti ini. Mereka ingin melindungi para relawan dengan membatasi gerakan mereka. Hal ini terkadang menjadi salah satu alasan mengapa relawan perempuan tidak mau membicarakan masalah ini. Mereka takut kalau mereka dibatasi gerakannya atau bahkan disalahkan. Kenapa kamu pergi kesana? kenapa kau memakai baju ini? Pertanyaan-pertanyaan yang serupa sering menyalahkan perempuan, bukannya pelaku yang melecehkan mereka. Konsekuensi dari reaksi tersebut kontraproduktif: Jika semakin banyak perempuan yang tinggal di rumah dan semakin kurang yang berada di ruang publik, maka keamanan bagi kaum perempuan yang sedikit itu di ruang publik akan semakin lemah.

Kami mencoba membuat relawan kami menjadi kuat dan merasa percaya diri. Kami mengajari mereka untuk mengetahui batas-batas privacy mereka dan mempertahankan ini dengan sangat jelas: Tidak! Jangan mendekat! Dan kami juga mengajari mereka untuk meminta bantuan jika sesuatu terjadi. Tetapi kami juga berusaha menumbuhkan kesadaran dan keterbukaan untuk berbicara tentang topik kekerasan dan pelecehan seksual dengan lembaga dan penanggung jawab di gereja yang menjadi tuan rumah relawan. Kadang-kadang itu menjadi tantangan besar, sebab topik ini belum dibahas secara terbuka. Dalam banyak kasus, justru perempuan yang diminta untuk harus bersikap lebih berhati-hati. Dan diskusi jarang diarahkan pada tanggung jawab laki-laki untuk memastikan lingkungan sekitar agar aman bagi semua orang. Penting untuk mengomunikasikan tantangan ini di komunitas internasional daripada merahasiakannya. Kami harus menemukan cara untuk berbicara secara lebih terbuka tentang masalah tersebut demi membangun jaringan yang kuat dan aman untuk semua jenis kelamin dan usia. Kami baru saja memulai diskusi: Pertama, kami harus berjuang melawan rasa malu, rasa bersalah dan kebiasaan buruk. Kami berharap bahwa Pedoman Perilaku (CoC) yang diadopsi secara resmi adalah langkah awal untuk dapat berbicara secara terbuka tentang masalah yang sulit ini dan membawa perubahan positif.

Jawaban dari Gereja Presbiterian Korea Selatan



Pencegahan secara manual dan Respons terhadap kekerasan seksual di Gereja, diterbitkan pada tahun 2018

Insiden kekerasan seksual di Gereja adalah salah satu masalah genting yang sedang berlangsung di Gereja Korea. Persoalan ini telah disembunyikan dan dikesampingkan dengan alasan stabilisasi Gereja.

Namun masyarakat Korea mengalami perkembangan yang pesat dalam hal hak asasi manusia termasuk feminisme sejak revolusi lilin orang Korea pada 2016/17.



Rev. Dr Hyun Sun OH

Pada tahun 2018, Gereja Presbiterian Korea (PCK) mendirikan komite yang bertanggung jawab terhadap perlawanan atas kekerasan seksual di Gereja. Mereka juga menerbitkan „Panduan Pencegahan dan Respons terhadap Kekerasan Seksual di Gereja.“

Buku panduan singkat ini menggambarkan prinsip-prinsip etika umat Kristen, pengakuan iman, konsep kekerasan seksual, tugas yang harus dilakukan oleh gereja-gereja lokal, para majelis gereja, Sidang Umum, pedoman untuk korban kekerasan seksual di gereja, daftar tugas anggota jemaat dan pendeta, dan nomor hotline dan kelompok yang dapat dihubungi/jejaring.

Saya berharap, langkah kecil yang dilakukan oleh PCK ini bisa menjadi langkah maju bagi orang Kristen Korea yang menjadi korban seksual dan dalam mencari jalan menuju pembebasan perempuan.

Dr OH Hyun Sun

Jawaban dari Gereja Protestan di Baden Pelecehan Seksual – di Jerman? Surga Jerman

Dr Urte Bejick, Penanggungjawab untuk Hari Doa Sedunia dan ekumenisme di Persekutuan Perempuan Gereja Protestan di Baden

Rekan kerja yang bekerja di bidang pastoral care di panti jompo bercerita tentang perempuan tua yang berteriak dan menangis tanpa alasan yang jelas dan tidak mau disentuh. Beberapa di antara perempuan ini telah diperkosa selama dan setelah Perang Dunia II, tetapi mereka tidak pernah membicarakan tentang hal ini. Sekarang, di akhir hidup mereka, pengalaman traumatis itu bangkit kembali. Perempuan-perempuan ini adalah para ibu dan nenek dari generasi saya, generasi sekarang di usia enam puluhan. Dan mereka memindahkan diam mereka kepada kami. Dulunya, pelecehan dan penganiayaan oleh laki-laki merupakan hal yang normal, semacam pendidikan untuk mengajari apa artinya menjadi perempuan: Jika anda tidak ingin dilecehkan seperti itu, maka jangan berpakaian seperti pelacur!

Masa-masa ini sudah lewat. Banyak perempuan muda menyadari bahwa yang dimaksud dengan apa yang dialami secara normal saat ini misalnya: Perempuan bisa belajar, kuliah, bepergian, menjadi kanselir. Lalu - apa masalahnya?

Sementara perempuan-perempuan muda diajarkan untuk melakukan perlawanan, perempuan di generasi saya telah diajari melalui pendekatan yang berbeda: Itu salahmu! Ini tubuh anda, pakaian anda, sikap anda! Perempuan muda pada masa kini belajar: bukan soal tubuh atau pakaian. Tapi mungkin itu adalah kecemasan anda, perilaku anda, kurangnya kepercayaan diri anda. Mungkin itu juga salahmu?

#MeToo

Kampanye #MeeToo telah tiba di Jerman. Sebagian besar artis mengungkapkan di ruang publik tentang pengalaman pelecehan seksual yang dialami mereka, dan pelakunya adalah produser atau sutradara film. Jadi untuk sementara waktu, topik ini sangat aktual di media. Diskusi dilakukan disekitar persoalan: Apakah pelecehan itu? Sentuhan, kata-kata, menggoda, atau pujian yang tidak wajar? Dan apa itu menggoda, dan apakah pelecehan itu? Dan bagaimana seseorang harus bereaksi? Bagaimana cara melaporkannya, bagaimana cara memberi bukti atas tindakan itu?

„#Ausnahmslos“ (Tanpa Pengecualian)

Di Cologne, pada Malam Tahun Baru 2015, beberapa ratus perempuan dilecehkan dengan cara yang sebelumnya tidak pernah dilaporkan di Jerman. Mereka dikelilingi oleh laki-laki, dirampok, dilecehkan, disentuh, beberapa di antaranya bahkan diperkosa. Polisi tidak langsung bereaksi, nanti keesokan paginya ada laporan polisi yang melaporkan tentang „malam yang tenang dan normal“. Bentuk kekerasan seperti ini, terjadi juga di kota-kota besar lainnya seperti Hamburg. Hal ini merupakan fenomena baru di Jerman. Dan: para pelaku kebanyakan adalah laki-laki migran dari Afrika Utara, yang tidak memiliki izin tinggal. Ini mengejutkan dan merupakan kesempatan bagi gerakan kelompok kanan, populis di Jerman.

Untuk mencegah pengambilalihan wacana ini oleh kaum ekstrem Kanan, maka tagar „Ausnahmslos“ („tanpa pengecualian“)



Pdt. Urte Bejick



Membuat nyata siapa yang meyerukan tema pelecehan seksual saat ini

dimulai. Di Jerman, kekerasan seperti ini ditemukan juga di keluarga. Rumah-rumah singgah sebagai tempat berlindung bagi kaum perempuan yang mengalami luka-luka, ditutup karena kekurangan dana. Tagar „Ausnahmslos“ ingin menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berasal dari luar, dari pendatang, melainkan bisa juga berasal dari tengah-tengah masyarakat Jerman.

Pelecehan dan Politik

Gerakan radikal kanan berusaha untuk menguasai topik ini dengan cara memperkuat pendapat mereka tentang insiden Cologne dan juga insiden yang lainnya seperti pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pengungsi. Mereka bertindak sebagai pendukung hak-hak perempuan dan sebagai pejuang kebebasan perempuan agar perempuan bisa keluar di malam hari. Untuk kampanye pemilu, partai populis AfD („Alternatif untuk Jerman“) menggunakan isu „kekerasan yang dilakukan pengungsi terhadap perempuan“ (bukan: kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki!). Mereka menempatkan perempuan sebagai korban yang membutuhkan perlindungan oleh yang kuat, mereka berharap bahwa pria Eropa bisa dimenangkan. Dengan cara menghasut agar orang takut terhadap pendatang, mereka juga meyakinkan banyak perempuan sebagai korban.

Laporan oleh Kantor Polisi Federal Jerman 2018

Kekerasan dan pelecehan bukanlah pengalaman baru yang diperkenalkan dari luar. Laporan Polisi terbaru (20-11-2018) melaporkan: Setiap lima menit seorang perempuan babak belur, dibuntuti, diancam dengan kekerasan. Ini terjadi pula di dalam relasi sosial dan keluarga. Bagi banyak perempuan, rumah adalah tempat yang berbahaya. Edisi majalah politik „Der Spiegel“ berjudul: „Bahaya terbesar bagi perempuan? (adalah) suami mereka.“ Pada tahun 2018, terdapat 113.965 perempuan yang teridentifikasi sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan di Gereja-Gereja

Tema ini telah terkenal selama bertahun-tahun: Pelecehan seksual pada anak-anak di Gereja Katolik. Kemudian pada 2018, Persekutuan Gereja-Gereja Protestan di Jerman (EKD) memutuskan untuk menyediakan 1,3 juta Euro untuk kompensasi bagi korban kekerasan seksual dan pelecehan di gereja mereka. Juga akan ada komisi yang mandiri di tiap-tiap gereja-gereja anggota dan pusat layanan.

„Perhatian“ - Kursus pelatihan di Baden

Di gereja kami, Gereja Protestan di Baden, kami memulai sebuah proyek di tahun 2015 yang disebut

„Alle Achtung“. „Achtung“ berarti „perhatian“ tetapi juga berarti „menghormati“. Ini adalah pelatihan dan pedoman perilaku untuk siapa pun yang bekerja di gereja dengan anak-anak atau anak-anak dewasa. Tujuannya: untuk menghormati batasan dan untuk melindungi anak-anak serta orang-orang cacat, dari pelecehan. Di dalam pelatihan ini, tidak terlalu difokus pada pelecehan terhadap perempuan saja, tetapi beberapa aspek mungkin bermanfaat, karena langkah pertama dalam setiap pelecehan adalah tindakan kekerasan.

Konsepnya terdiri dari lima elemen:

- *Analisa risiko*

Itu berarti: Tempat-tempat, struktur, situasi mana saja yang memungkinkan adanya risiko atau yang dapat mengundang seseorang melakukan hal-hal yang melanggar batas? Tempat-tempat mana saja yang mempunyai potensi bahaya? Bagaimana dengan ketidakseimbangan kekuasaan? Struktur mana yang rentan terhadap penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas?

- *Intervensi*

Di mana harus melaporkan atau untuk mendapatkan bantuan dan saran? Bagaimana cara meminta maaf atas pelecehan yang tidak disengaja?

- *Pencegahan*

- *Pelatihan, Pedoman Perilaku*

- *Bantuan dan saran dengan menawarkan alamat yang dapat dihubungi*

Di semua distrik gereja ada tim untuk pelatihan seperti itu. Ada pelatihan dasar tentang menumbuhkan budaya hormat terhadap:

- Hak anak-anak atau anak didik,
- Batasan seseorang dan batasan orang lain,
- Definisi pelanggaran atau pelecehan
- Pedoman perilaku
- Aksi yang dapat dilakukan

www.alleachtung.net

Bagaimana Mengembangkan Pedoman Perilaku – Pengalaman dan Belajar

Pdt. Dr Elaine Neuenfeldt telah berpengalaman sejak 10 tahun sebagai sekretaris di bidang Perempuan di Gereja dan Masyarakat, di departemen Teologi dan Pengakuan Umum di LWF (the Lutheran World Federation). Sejak tahun 2018 melakukan kontrak kerja sementara dengan badan Mission21, Basel.

Poin yang dikumpulkan di sini adalah hasil pembelajaran dari LWF dan proses Mission 21 untuk mengembangkan, mengadopsi dan mengimplementasikan Pedoman Perilaku (CoC) mereka terhadap Pelecehan Seksual.

Sangat penting untuk berbicara tentang pelecehan seksual dengan mengalamkannya secara kelembagaan, untuk memperkenalkan topik dalam diskusi dan lokakarya serta pelatihan organisasi. Diskusi-diskusi tersebut harus dapat dimengerti dan relevan dengan gereja-gereja. Sangat dibutuhkan untuk meletakkannya dalam kerangka teologis dan untuk menghubungkannya dengan iman secara nyata dan bermakna.

Dalam proses mengembangkan CoC, sangatlah penting untuk memiliki komitmen para pimpinan secara institusional. Harus ada proses institusional yang dilakukan secara sengaja, dengan sumber daya manusia sebagai tim yang memimpin. Di dalam proses ini, perempuan dan bidang gender menjadi penasihat dalam hal metodologi dan konten - untuk memastikan perspektif gender yang kritis terhadap proses tersebut.

Kepemilikan harus dipastikan. Sangatlah krusial untuk melakukan proses partisipatif, dengan ruang dan langkah-langkah diskusi yang melibatkan mitra, dengan mempertimbangkan perbedaan budaya setempat dan hambatan atau peluang untuk mengangkat tema pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan.

Penting untuk memiliki pemahaman yang luas tentang konsep-konsep dan nuansa yang berbeda tentang topik ini: sebuah kosa kata yang komprehensif dan penggunaan konsep-konsep secara politis sangatlah krusial: PSEAH - Pencegahan Eksploitasi dan Kekerasan Seksual dan Pelecehan; pelecehan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual (SGBV), dll. Ada kebutuhan untuk memiliki dokumen pelengkap seperti, mekanisme pengaduan, check list, atau pedoman yang membuat langkah-langkah menjadi jelas tentang cara menangani kasus-kasus riil dan beberapa kasus lainnya dan petunjuk atau saran tentang cara mengimplementasikannya di organisasi-organisasi lokal; LWF; WCRC dan ACT Alliance telah mengembangkan sebuah CoC untuk digunakan dalam rapat.

Implementasi CoC sangat diperlukan dengan pelatihan dan lokakarya yang telah dirancang untuk

mempromosikan pemahaman yang luas terhadap topik ini terutama untuk mengatasi „zona/area abu-abu“ yakni di mana penyalahgunaan kekuasaan lebih jelas dirasakan, namun belum pada tahapan pelecehan seksual. Relasi kekuasaan yang terkadang terjadi dalam rapat-rapat (pria yang lebih tua, dalam posisi sebagai pimpinan dan perempuan muda/laki-laki dalam posisi sebagai utusan pemuda, atau peserta yang memenuhi kuota. Hal ini dapat menjadi tempat di mana relasi tidak seimbang yang dapat mengarah kepada penyalahgunaan kekuasaan. Oleh sebab itu, Pedoman Perilaku untuk rapat menjadi sangat berguna untuk menghadapi situasi yang mungkin terjadi.



Pdt. Dr Elaine Neuenfeldt

Beberapa link yang bermanfaat:

https://www.lutheranworld.org/sites/default/files/lwf_code_of_conduct_january_2015_english_0.pdf

https://www.lutheranworld.org/sites/default/files/lwf_code_of_conduct_events_june_2015_english.pdf

https://www.lutheranworld.org/sites/default/files/lwf_complaints_mechanism_june_2015.pdf

<http://wrcr.ch/wp-content/uploads/2017/06/Guidelines-for-Dealing-with-Sexual-Harassment-EN.pdf>

Laporan Perempuan di Sidang Umum

Laporan Resmi Pra-Konferensi Perempuan EMS di Neustadt / Jerman ini disampaikan ke Pleno Sidang Umum EMS oleh Pendeta Dr Rima Nasrallah van Saane

Dr Rima Nasrallah adalah delegasi baru dalam Jaringan Perempuan EMS International ke Sidang Umum EMS (GA) yang bersidang sekali dalam dua tahun. Setelah memperkenalkan tiga kelompok peserta, yaitu perwakilan perempuan, delegasi perempuan dari GA dan dewan penasihat wanita, Rima melaporkan ... Dua topik utama dibahas:

I. Pedoman Perilaku (CoC) melawan Pelecehan Seksual

Dengan mandat yang diberikan oleh Dewan Misi di Stellenbosch, pra-konferensi perempuan mengambil tantangan untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri tentang tema pelecehan seksual. Para peserta melaporkan tentang realitas, perundang-undangan dan inisiatif untuk mencegah pelecehan seksual di negara mereka. Salah satu peserta menceritakan: „Banyak yang mengalami pelecehan yang dampaknya berlangsung seumur hidup“. Mereka berbagi tentang upaya-upaya di beberapa gereja, secara khusus mereka yang sudah memiliki aturan yang dapat mencegah perilaku yang tidak pantas di ranah gereja. Sementara yang lain mengharapkan agar pelaku dapat mengerti, betapa tindakan mereka juga telah melukai martabat mereka sendiri. Ada kebutuhan akan aturan/sistem yang jelas untuk menangani pelanggaran di semua negara bahkan di tempat-tempat di mana kesetaraan jender kelihatannya sedikit lebih adil (misalnya kami mendengar bahwa di Jerman setiap lima menit seorang perempuan dipukul sampai babak belur, dikuntit, diancam dengan kekerasan; di Libanon ada 31% perempuan mengalami kekerasan dari pasangan intimnya).

Tidak mudah untuk berbicara tentang topik seperti itu terutama dalam konteks antarbudaya - internasional. Pra-konferensi perempuan menawarkan ruang yang aman yakni dengan cara sharing di kelompok kecil di mana para peserta dapat berbagi pengamatan dan pengalaman mereka serta harapan tentang masalah ini. Dalam proses ini, ada pula perjanjian yakni informasi yang dibagikan tidak boleh keluar dari kelompok tersebut dan kerahasiaan dijamin; peserta diharuskan untuk menggunakan contoh secara anonim.

Kami mengumpulkan isu-isu dan membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Di bawah ini adalah beberapa hal yang dijadikan fokus untuk ditindaklanjuti:

1. Ada kebutuhan akan landasan teologis, alkitabiah dan iman atas pembahasan Pedoman Perilaku ini, di mana konsep seperti Imago Dei dapat berperan. Refleksi harus tertanam di dalam pemahaman eklesiologi kita: Siapa kita sebagai Gereja dan tubuh Kristus? Dan bagaimana kita bisa mempertahankan martabat keduanya - korban dan pelaku?

2. Dalam lingkungan internasional, perbedaan budaya mungkin dapat menciptakan kesalahpahaman, hambatan dan kebingungan. Karena itu, dalam mengembangkan Pedoman Perilaku ini, kita harus memperhatikan perbedaan seperti jenis kelamin dan konteks yang berbeda.

3. Kita hidup di dunia yang tidakseimbang dalam hal kekuasaan dan ini mempengaruhi interaksi orang-orang yang berjenis kelamin yang berbeda. EMS sudah memiliki Kebijakan Jender yang mengupayakan kesetaraan dan keadilan jender yang didasari oleh Galatia 3:26. Kami ingin agar Pedoman Perilaku ini menjadi implementasi konkret dan kelanjutannya dari kebijakan tersebut dalam rangka penegakkan martabat laki-laki dan perempuan.

4. Ketidakseimbangan kekuasaan antara generasi yang berbeda, antar peran-peran gerejawi, latar belakang pendidikan dan ekonomi perlu diperhatikan untuk memahami dinamika pelecehan.

5. Inilah sebabnya mengapa penting bahwa pimpinan-pimpinan gereja mengambil tanggung jawab dan mengakui bahwa isu ini bukanlah hanya masalah perempuan tetapi juga „duri“ di seluruh tubuh Gereja yang dapat menghalangi pelayanannya dan merusak Injil Yesus Kristus.

6. Pedoman Perilaku ini akan menjadi panggilan pelatihan dan pendidikan di semua aras sehingga kami dapat mengoptimalkan dampaknya.

7. Prosedur harus diberlakukan agar korban dapat mengajukan pengaduan dan agar pelaku dapat bertanggung jawab.

Pra-konferensi sangat mendesak Dewan Misi untuk menerima draft dalam pertemuan berikutnya dan memastikan implementasinya, karena masalah ini dianggap mendesak. Kami ingin melihat badan-badan pengambilan keputusan di EMS mengambil tanggung

jawab untuk masalah ini dan memastikan bahwa ini akan diimplementasikan sebagai langkah dalam ziarah kami menuju keadilan, kedamaian dan integritas ciptaan.

II. Pelatihan Dasar Perencanaan Berorientasi Dampak Pada Program- Program Yang berfokus secara khusus pada wanita

Sebagai tanggapan atas permintaan dari Komite Pro Pro Internasional dari Dewan Misi, maka pra-konferensi perempuan menawarkan pengantar dan pelatihan tentang cara merencanakan proyek berorientasi dampak. Komite Pro Pro telah mengamati bahwa sangat sedikit aplikasi yang berasal dari dan untuk perempuan, yang dalam banyak hal telah bekerja tanpa henti di dalam gereja mereka untuk mengumpulkan dana.

Para peserta diperkenalkan dengan kebijakan pendanaan EMS, seperti tujuan, kriteria dan standarnya. Christine Groetzinger menjelaskan prinsip-prinsip dasar dan proses dari manajemen program yang berorientasi pada dampak, serta mendorong para perempuan untuk mengembangkan keterampilan program mereka. Ruang juga diberikan kepada para perempuan untuk berlatih dalam tim dengan cara saling mendukung dalam memahami proses penyusunan proposal proyek.

Pra-konferensi dibingkai dan dilaksanakan dalam konteks spiritual dan ibadah, di mana para peserta memimpin ibadah secara bergantian, memperkenalkan lagu-lagu dari negara mereka dan menyuarakan keprihatinan mereka dalam doa serta berbagi keprihatinan dan kegembiraan.

Kesimpulan:

Para peserta sepakat bahwa mempertemukan ketiga pihak yakni perwakilan perempuan, dewan penasehat perempuan dan delegasi perempuan bersama dengan delegasi anak muda perempuan memberikan hasil yang baik dan dibutuhkan. Mereka merekomendasikan bahwa pertemuan komprehensif seperti ini harus diadakan secara teratur.



Pdt. Dr. Rima Nasrallah

Ibadah Pembukaan Pra-Konferensi Perempuan



Kejadian 39: 6-20
© see imprint

Doa Pembukaan:

Tuhan yang penuh kasih, kami datang kepadaMu di awal minggu ini dari berbagai tempat. Kami datang kepadaMu di awal Advent ini dengan banyak harapan yang berbeda.

Buka hati kami, agar kami dapat saling menerima satu sama lain dan memberkati budaya yang lain. Buka pikiran kami, agar kami dapat diperkaya dan saling memperkaya.

Allah yang telah berinkarnasi, Engkau yang telah menjadi daging dan mengalami tubuh manusia. Engkau tahu bagaimana rasanya haus dan lapar, Engkau tahu bagaimana rasa malu dan sakit.

Terimalah kami, ketika kami datang kehadiranMu, masing-masing dalam tubuh kami yang berbeda-beda. Tolong kami, ketika kami berbagi kegembiraan dan rasa sakit, tolong kami untuk menghargainya dan melindunginya.

Roh Kudus, Engkau bertindak dan bekerja di dalam negara dan gereja kami. Engkau tahu rahasia kami dan mengenal cara kami

Masuklah ke dalam pengalaman-pengalaman kami dan ubahlah pikiran dan kehidupan kami
Hembuskan RohMu di tengah-tengah kami, perbarui, sembuhkan dan baharui kami. Amin

Response: Magnificat

Magnificat (canon)



Meditasi

„Yusuf dan Istri Potifar“

Ini adalah kisah yang sangat unik dan mengganggu. Kisah ini seringkali ditafsirkan dengan cara mensejajarkan kemurnian dan keberanian Yusuf dalam melawan godaan dengan istri Potifar sebagai seorang perempuan tanpa nama.

Ketika saya sedang mencari karya seni yang bagus untuk mengilustrasikan refleksi saya ini, saya menemukan sejumlah lukisan dan sketsa di mana istri Potifar digambarkan telanjang dan tertawa, sementara Yusuf melarikan diri dengan berpakaian lengkap. Bukan hanya istri Potifar digambarkan dengan telanjang tetapi kita bisa melihat bagian tubuhnya yang sangat sugestif ketika dia berpose dengan cara erotis yang menggoda. Ia berpose seperti seorang pelacur. Namun apakah kisah ini merupakan kisah tentang godaan versus kemurnian? Saya pikir bukan.

Jika saya melukis kisah ini, saya akan melukis perempuan yang berpakaian lengkap, berdiri dengan kuat, dan tengah mengintimidasi seorang pria muda yang ketakutan dan tak berdaya. Ini adalah kisah pelecehan. Istri Potifar adalah seorang perempuan kuat, tinggal di rumah besar dengan para pelayan dan asisten yang akan melakukan apa pun yang dia minta; kalau tidak mereka akan di penjara.

Dia menyukai pemuda ini, yang baru saja disewa oleh suaminya dan menginginkan dia untuk dirinya sendiri terlepas dari kenyataan bahwa pemuda tersebut

tampaknya tidak mau. Dia terus berusaha untuk ‚meminta‘ sampai dia memutuskan untuk membuat jebakan. Rumah besar itu kosong! Dia ingin tidak ada saksi yang melihat, tidak ada yang akan mendengar jika dia keberatan, dan tidak ada yang akan menyelamatkannya dari apa yang akan dia lakukan.

Perempuan yang kuat ini tidak hanya menggunakan posisinya dan berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan dari pemuda ini melainkan dia bahkan menggunakan kekuatan fisik ... menangkapnya ketika dia mencoba untuk melarikan diri dan pada akhirnya ia hanya menangkap jubahnya. Seorang perempuan yang terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan, tidak bisa menerima penolakan dengan mudah tetapi akan berusaha membalas dendam. Meskipun dia adalah pelaku namun kemudian dia menyatakan dirinya sebagai korban dan Yusuf sebagai pelaku. Dan untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dia memainkan sentimen-sentimen tertentu.

Kepada pelayan-pelayan lain yang mungkin merasa solidaritas dengan Yusuf, istri Potifar menggunakan isu ras. Yakni suku Ibrani: Dia bukan salah satu dari kamu, kamu tidak bisa berpihak kepadanya, begitulah yang ia katakan. Kepada yang lain, secara khusus kepada suaminya, dia menggunakan isu strata sosial: Budak yang kamu bawa. Dia tidak menyebut namanya: dia adalah orang lain yang akan mempermalukan kita; Ungkapan „kita“ dimaksudkan sebagai yang bukan Yahudi dan yang bukan budak.

Dengan begitu, korban dihukum dan dihina. Cerita ini menunjukkan kepada kita bagaimana proses khas dari KBJ (Kekerasan Berbasis Jender) yang kita lihat pada umumnya di tempat kerja, tetapi juga di tempat lain. Ini adalah kisah yang mengejutkan di telinga kita karena pengalaman-pengalaman kita mengatakan bahwa Yusuf - meskipun seorang pria muda dalam kisah ini - mewakili banyak perempuan di dunia yang berhadapan dengan majikan atau atasan yang kuat, dan yang mengalami sejumlah insiden yang lebih berat dan bahkan setelah jelas-jelas mengatakan tidak, masih saja tetap didekati dan disentuh (bahkan lebih dari itu). Selain itu, dalam banyak kasus pelaku memainkan peran sebagai korban, sementara sang korban kehilangan pekerjaan dan reputasinya, bahkan prospek masa depannya.

Alkitab menyebutkan perempuan sebagai pelaku dalam kisah yang tak biasa ini tetapi Alkitab diam ketika pelaku adalah laki-laki. Apakah ini karena Kekerasan Berbasis Jender (KBJ) terhadap perempuan dipandang sebagai normal dan karena itu tidak layak disebutkan? Apakah karena hal ini didiamkan sebagai rahasia umum di masyarakat sehingga para penulis Alkitab tidak

melihat manfaatnya untuk mengungkapkannya? Apa pun alasannya, kita tidak boleh diam seperti yang dilakukan Yusuf. Ia seorang Ibrani, budak, pendatang baru, tidak bisa bersuara karena tidak ada yang mau mendengarkannya; tidak seorangpun yang akan percaya padanya. Banyak dari kita merasakan hal yang sama. Etnis latar belakang kita dan status sosial atau atribut lainnya dapat menjadikan kita tidak bisa bersuara atau melawan pelaku, karena kita tahu bahwa pelaku akan menggunakan latar belakang kita untuk mendiskreditkan kita. Berdiri di dalam jejaring persaudaraan, di sinilah kita dipanggil untuk solider, sama seperti sesama budak seharusnya berdiri dalam solidaritas dengan Yusuf. Surat Roma memberi kita perintah ini:

Tuluslah dengan cinta mu terhadap satu sama lain. Benci segala yang jahat. Dan pegang erat semua yang baik. Saling mencintai sebagai saudara dan saudari dan hormati satu sama lain melebihi dirimu sendiri. Semoga Tuhan membantu kita dalam berjuang. Amin

Pdt. Dr Rima Nasrallah

Doa Syafaat:

Mari kita menghadap Allah di dalam doa: Kami berdoa untuk laki-laki dan perempuan yang memegang tampuk kepemimpinan dan kekuasaan di dalam gereja, agar mereka mampu menggunakan kekuasaannya untuk memberdayakan semua orang di sekitar mereka dan mengantarkan mereka kepada kemanusiaan yang bermartabat sebagai gambar Allah.

Ya Allah, dengar doa kami.

Kami berdoa untuk perempuan dan laki-laki yang mengalami kekerasan dan eksploitasi di negara-negara kami dan di seluruh dunia, kiranya mereka menemukan pemulihan, rasa aman dan keberanian untuk bersuara.

Ya Allah, dengar doa kami.

Kami berdoa untuk semua perempuan dan laki-laki di gereja kami, agar mereka menemukan cara baru untuk bekerja bersama dalam semangat mitrakerja yang setara dan saling menghormati sebagai saudara dan saudari.

Ya Allah, dengar doa kami.

Kami berdoa untuk pertemuan kami di minggu ini, kiranya kami dapat tumbuh di dalam persekutuan dan menemukan cara untuk mendukung dan mensupport satu dengan yang lain.

Ya Allah, dengar doa kami.

Kami bawa doa ini di dalam nama Yesus Kristus yang hidup dan memerintah dengan Mu di dalam kesatuan dengan Roh Kudus, Allah yang Esa, kini dan selamanya. Amin

Penguatan dari Maria yang marah

Pdt. Angelika Maschke, Persekutuan Perempuan Gereja Hesse dan Nassau, Jerman

Gereja katedral Gotik Ely di Cambridgeshire di Inggris adalah tempat yang indah dengan plafon plafon yang berwarna-warni, maha karya seni dan jendela kaca yang berkilau. Sebuah tempat yang ramai, hari ini lebih dari 600 anak sekolah telah hadir dengan bis dan tur dengan pemandu di seluruh bangunan katedral.

Berseberangan dengan gereja ini, ada kapel Perempuan yang agung, sebuah bangunan yang didirikan di bagian belakang sebagai tambahan di kemudian hari. Ada banyak sudut-sudut kosong di dinding batu pasir yang berwarna abu-abu muda yang menjulang hingga ke langit - langit tinggi. Pernah ada patung-patung di salah satu sudutnya, yakni patung perempuan suci dan pria suci, patung Maria. Tetapi patung-patung tersebut telah dihancurkan, kepalanya dipatahkan dan dipecahkan selama masa Reformasi Inggris. Yang tersisa masih terlihat di beberapa tempat. Kapel Lady, didedikasikan untuk Maria – kelihatan tenang, tak ada hiasan dan suram.

Saya sudah ingin berbalik dan pergi dengan perasaan sedih, namun kemudian tiba-tiba saya melihat patung Maria tepat di atas altar. Di situlah dia berdiri. Ukuran tubuhnya jauh melebihi dari ukuran badan seseorang. Rambut dan ikat pinggangnya dilapisi emas. Gaunnya berwarna biru terang. Betapa kontrasnya dengan warna abu – abu dari dinding. Lengannya terentang, wajahnya melakukan konsentrasi, matanya Tutup.

Ya Tuhan, dia terlihat marah, pikirku. Dia tampak seperti terganggu oleh penderitaan dan kehancuran yang terjadi atas nama tuhan. Di sini, di kapel ini, ada banyak penderitaan dari Maria-maria dan Hana-Hana, Catherine-Catherine dan Marta-Marta serta Magdalena-Magdalena lainnya. Namun lebih dari itu, penderitaan yang telah terjadi yang dilakukan atas nama Tuhan kepada perempuan-perempuan tanpa nama di sepanjang sejarah. Penganiayaan, pemaksaan, kekerasan. Saya menghela napas dalam-dalam dan merasa senang dengan kemarahan Maria ini.

Dan saya melihat lebih dari sekadar amarah. Lengannya terentang ke surga: „Wahai Juru Selamat, bukalah surga!“ Ia meminta bantuan kepada Tuhan ... agar penyembuhan dapat dimulai. Posisinya menunjukkan bahwa dia penuh harapan dan membuat dirinya siap menerima berkat Tuhan. Dengan mata yang tertutup, ia sangat fokus. Pada saat itu, Tuhan memberinya kekuatan untuk bertindak. Dan pada saat itu, dia sangat peka dan waspada.



Perawan Maria memberkati (2000), Pematung: David Wynne. Foto: Leo Reynolds (dengan hormat)

Maria yang muda dan penuh gairah ini merupakan penyelamat. Kehadiran Tuhan memberinya martabat. Dalam amarahnya dan dalam harapannya. Dalam seketika, dia akan mulai menyanyikan lagunya, the Magnificat. Saya hampir saja bisa mendengarnya...

Dari Latihan Tubuh ke Doa Tubuh

Bergerak

Saya mengundang anda sekalian untuk berdiri dan bergerak. Berjalanlah di sekitar.

Kita telah mendengar laporan-laporan tentang perempuan yang menderita dan tentang apa yang mereka perjuangkan di seluruh dunia.

Bukan hanya kata-kata yang kita dengar, namun kita memikul beban sesama, perasaan kita tersentuh, dan kini mari kita rasakan di pundak kita.

Marilah kita mulai berjalan di sekitar ruang ini....

Rasakanlah dasar di bawah kaki anda, sebuah dasar yang solid, yang terhubung dengan ibu tanah, sebagaimana banyak budaya menyebutnya secara halus.

Temukanlah salah satu tempat dan berhenti sejenak.

Bernafas

Perhatikanlah nafas anda. Ambil napas panjang dalam-dalam. Isilah paru-paru dengan udara secara perlahan, lepaskan nafasmu. Biarkan nafas mu yang dalam, memasuki tubuh mu dan keluar dari tubuhmu.

Setiap kali anda mengeluarkan nafas, anda melepaskan ketegangan. Beri bobot ke dasar pijakann mu dan biarkan tanah/dasar menopang mu.

Setiap kali anda melakukan inhalasi (penarikan nafas, anda mengambil kekuatan dan vitalitas baru. Udara dingin masuk, udara hangat mengalir keluar. Ikuti nafas. Biarkan nafas anda menopang Anda

Bergoyang

Saya mengundang anda untuk bergoyang sedikit. Mulailah dengan lengan kanan anda ...

Mungkin Anda mengenal komunitas Kristen dengan nama „Shaker“ yang didirikan di Amerika Serikat pada akhir abad ke-18. Mereka memiliki ritual khusus di awal ibadah mereka:

Mereka akan mengguncang tubuh mereka, semacam tarian. Dan dengan guncangan ini mereka ingin menyingkirkan kejahatan.

Putarlah lengan kiri. Kita menghilangkan ketegangan dan beberapa beban yang melumpuhkan kita. Itu merupakan sensasi fisik, tetapi kita tahu bahwa ini berdampak pada seluruh keberadaan, tubuh dan jiwa kita.

Kaki. Putar seluruh tubuh, tekuk dan luruskan lutut sedikit. Lakukan ini berulang-ulang, sampai anda menemukan ritme.

Pdt. Andrea Wöllenstein, Persekutuan Perempuan di Gereja Protestan Kurhessen-Waldeck

Doa pembebasan dan perlindungan:

Saya melepaskan dan membiarkan pergi. Saya bernafas dalam-dalam, saya membuka diri untuk cahaya ilahi, untuk berkat Tuhan. Saya mengundang cahaya surgawi ke dalam pikiran saya, ke dalam hati saya, dan ke dalam tubuhku. Saya menggenggam cahaya. Saya berdoa untuk perlindungan, untuk diri saya sendiri dan untuk semua saudari-saudari saya.

oleh Nadia Keran



HARI DOA SEDUNIA Dari Lebanon

Ibadah Hari Doa Sedunia berbahasa Inggris diadakan pada hari Jumat, 1 Maret 2019 di Sekolah Tinggi Teologi Near East (NEST) di Beirut. Tema yang diusung adalah „Datanglah, segala sesuatunya telah tersedia“. Perempuan dan laki-laki dari berbagai gereja menghadiri ibadah tersebut.

Di pintu masuk gereja dibagikan amplop merah dalam bentuk hati kepada setiap orang yang datang ke ibadah. Ini disiapkan oleh Mrs. Samia Boulad dari Gereja Protestan Nasional Beirut (NECB). Di dalam amplop ditulis

“Cinta Tuhan memanggilmu
... Datanglah ke perjamuanKu. R.S.V.P!”

Semua doa berfokus pada ungkapan syukur kepada Tuhan untuk hasil kebun anggur, hutan hijau, nyanyian burung dan keindahan alam negara Slovenia. Dr. Nadine Mouadieh (dari NECB) berdoa untuk rakyat Slovenia dan Lebanon. Dia memohon kepada Tuhan untuk menyediakan makanan, perawatan kesehatan dan pendidikan untuk semua orang yang sedang membutuhkan. Nadine juga memainkan seruling dan ditemani oleh Mrs. Esther Kilaghabian dari Gereja Protestan Armenia di Beirut, sementara itu anak-anak sekolah minggu gereja Armenia menyanyikan lagu “Datanglah ke PerjamuanKu.”

Pembicara utama disampaikan oleh Pendeta Najla Kassab dari Gereja Presbiterian Suriah dan Lebanon dan saat ini adalah presiden dari Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC). Dia berfokus pada perintah Tuhan bagi kita untuk merawat mereka yang membutuhkan, secara khusus pendatang, pengungsi dan menolong mereka semua yang tidak punya siapa-siapa. Dia berbicara tentang pentingnya empati dan memberi penekanan pada perbedaan antara pelayanan dan keramahan. Di akhir kebaktian, jemaat membaca bersama doa berikut ini:

“Allah yang baik, tolong kami untuk menghargai kehidupan manusia dan menerimanya didalam keunikannya. Tolong kami untuk menghormati keagungan alam dan melindunginya dengan segala kekuatan kami, agar kami saling mendukung satu sama lain di jalan pembebasan, keadilan dan kedamaian, sebagai anggota keluargaMu yang sederajat. Semoga kami diberkati untuk melakukan usaha ini dengan pertolongan Allah Bapa, sang Anak dan Roh Kudus.” Amin.

Ketika ibadah berakhir, bunga anyelir merah dibagikan kepada jemaat.



Ibadah HDS di NEST



Anak-anak sekolah minggu Gereja Protestan Armenia

HARI DOA SEDUNIA

Korea Selatan

Hyun Sun Oh melaporkan:

Sangat menyenangkan untuk mengalami persekutuan perempuan melalui EMS. OUR VOICES adalah jembatan untuk terhubung dengan para perempuan di dunia.

Para perempuan di Gereja Presbiterian Korea (PCK) dan Gereja Presbiterian di Republik Korea (PROK), masing-masing memiliki persekutuan perempuan tersendiri dan mereka juga bekerja sama dengan „Korea Church Women United“ (KCWU).

KCWU memiliki tujuh gereja yang menjadi anggotanya di Korea. Mereka semua merayakan Hari Doa Sedunia (HDS) setiap tahun. Pada tanggal 19 Maret, mereka berkumpul untuk beribadah bersama dan tahun ini dengan liturgi dari negara Slovenia dengan judul “Marilah – Segala sesuatunya telah tersedia”.

Di salah satu pertemuan perempuan Kristen lokal dari PCK diadakan ibadah di mana beberapa pendeta dari PROK juga hadir.

Kebaktian tanggal 24 Maret 2019 di Gwangju, melalui „Space Elizabeth“ (perwakilannya adalah Hyun Sun Oh) dirayakan dengan liturgi HDS. Liturgi ini diterjemahkan oleh KCWU. Mereka mengirim 100 buku liturgi kepada „Space Elizabeth“ untuk ibadah ini.



Pdt. Hyun Sun Oh



Hari Doa Sedunia, perempuan muda



Perempuan dan laki-laki merayakan HDS dengan liturgi dari Slovenia

HARI DOA SEDUNIA

Dari Jepang

Asao Mochizuki mengirim salam:

HDS dilaksanakan di seluruh dunia. Meski berbeda waktu dan tempat, Hari Doa Sedunia dirayakan dengan liturgi yang sama. Tidak ada teman atau musuh. Kita semua dipersatukan dalam pelayanan ibadah ini melalui Allah.

Pada tahun 1974 liturgi HDS berasal dari Jepang dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa untuk Jepang. Tuhan mendengarkan doa-doa tersebut. Orang Kristen Jepang merasakan hal ini.

Situasi di Jepang saat ini sangat sulit - tolong doakan kami!



Pdt. Asao Mochizuki

HARI DOA SEDUNIA

Dari Nigeria

Riley Edwards Raudonat, mantan Sekretaris Perwakilan EMS untuk Africa, kini di Nigeria bercerita:

Hari Kamis lalu, saya mengalami pertemuan yang tidak terduga yang berkaitan dengan Hari Doa Sedunia di Pegi, Nigeria (dekat Abuja). Ketika saya hendak pulang, setelah pertemuan doa dengan gereja setempat yakni gereja Ekklesiyar Yan'uwa (EYN / COB), istri pendeta Elisabeth Daniel menunjukkan kepada saya sebuah dokumen dalam bahasa Hausa. Saya tidak berbahasa Hausa, tetapi ketika saya melihat kertas tersebut, saya langsung mengenali kata „Slovenia“. Kertas tersebut adalah liturgi untuk kebaktian HDS yang dilaksanakan dihari berikutnya.

Pegi terletak di daerah yang terpencil. Jalan menuju tempat ini sangat sulit, hanya dapat diakses melalui jalan yang berdebu. Tempat ini menjadi entitas untuk dirinya sendiri. Jika Hari Doa Sedunia telah mencapai Pegi, maka ini benar-benar adalah gerakan di seluruh dunia.



Persekutuan Perempuan Gereja EYN di Pegi yang merayakan HDS

Surat Perpisahan

Pdt. Dn. Synthia Sobha Rani Chopra dari India



Pdt. Dn. Synthia Sobha Rani Chopra 2008 – 2018

Saya memuji Allah dan bersyukur kepadaNya atas berkat – berkat yang Ia telah berikan kepada saya untuk mengenal dan menjadi bagian dari keluarga EMS. Perjalanaku dengan EMS berawal pada bulan April tahun 2009, ketika saya untuk pertama kalinya mengikuti workshop internasional EMS yang bertemakan HIV/AIDS di Matatiele – Afrika Selatan. Workshop tersebut menjadi penyadaran buat ku dalam menghadapi orang-orang yang terkena HIV/AIDS. Dari situ, relasi dengan EMS dilanjutkan, secara khusus ketika saya bekerja untuk Persekutuan Perempuan Gereja CSI sebagai Sekretaris Umum. Pada Sidang Umum di tahun 2012, saya terpilih sebagai salah satu anggota komite Pro-Pro untuk Asia Tenggara. Tugas dari para anggota komite ini adalah menscrening semua permohonan program dan proyek, menulis proposal untuk Dewan Misi tentang permohonan mana yang harus di revisi dan mana yang bisa diterima. Sebagai Sekretaris Jenderal Persekutuan Perempuan CSI, saya juga memiliki tugas sebagai perwakilan Perempuan gereja CSI di India untuk bekerja sama dengan bidang Perempuan dan Jender di kantor EMS. Program-program didasarkan pada tema Kesetaraan Jender dan “Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain”.

Persekutuan Perempuan Gereja CSI memiliki hak istimewa untuk menjadi tuan rumah bagi Konsultasi Internasional Perempuan di Vishranthi Nilayam,



Bangalore pada bulan Agustus 2013. Konsultasi ini untuk anggota gereja-gereja di Asia Selatan dan Asia Timur dan di bawah koordinasi yang dinamis oleh Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe dan Jerda Djawa, serta delegasi Jaringan Perempuan Internasional EMS pada saat itu.

Kami dapat mendengar dan belajar tentang budaya dan kebiasaan masing-masing negara dan menemukan kesamaan-kesamaan dengan negara-negara yang tengah menghadapi masalah khususnya dalam hal ketidakadilan jender. Pekerjaan dari Persekutuan Perempuan (Women's Fellowship/WF) CSI sangat dihargai oleh EMS, hal ini terlihat ketika mereka mengunjungi WF CSI Bangalore, dan ketika mengunjungi Proyek dan Program CSI di Keuskupan, serta ketika mereka menyerahkan rekening untuk program yang didukung oleh EMS.

EMS menjadi „home“ bagi saya setiap kali saya menghadiri rapat Majelis Umum, Dewan Misi, Komite Pro-Pro atau workshop di Jerman dan negara-negara lain. Saya berterimakasih kepada EMS khususnya, Komite Pro-Pro yang telah menyetujui permohonan untuk program-program Persekutuan Perempuan selama sepuluh tahun ini. Program-program ini telah banyak mengubah kehidupan banyak orang dan memungkinkan para perempuan untuk belajar hidup bermartabat di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat.

Persahabatan dengan EMS memungkinkan saya untuk masuk ke tingkat akar rumput di kalangan kaum perempuan untuk mempelajari kebutuhan-kebutuhan mereka dan membantu mereka untuk mengatasi situasi sulit mereka, di mana pun dan apa pun yang bisa saya lakukan. Dampak dari cinta dan persahabatan yang saya dapatkan dari setiap orang di EMS adalah perubahan pada diri saya yang mengajari saya untuk menyatakan cinta, perhatian dan kepedulian terhadap sesama melalui mata orang lain.

Dengan rasa terima kasih yang paling dalam, saya berterima kasih kepada EMS untuk sertifikat penghargaan yang diberikan kepada saya ketika perayaan Yubileum Platinum CSI WF, pada tanggal 27 September 2018, sebagai tanda pengakuan atas pelayanan saya di CSI WF dengan EMS.

Salam hormat di dalam Layanan-Nya,
Pdt. Dn. Synthia Sobha Rani Chopra

Synthia Sobha Rani dengan Regine Nagel dan Gabriele Mayer

Perwakilan Perempuan dalam Jejaring Internasional Perempuan



OUR VOICES terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Indonesia dan Jerman untuk jaringan EMS internasional.

Penanggungjawab: Gabriele Mayer, Ph.D

REDAKSI:	Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe
BAHASA:	Teks-teks diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Pdt. Dr. Aguswati Hildebrandt Rambe M.A.
LAYOUT:	Elke Zumbruch, Stuttgart
ALAMAT:	Bidang Jender, Jejaring Perempuan EMS Evangelische Mission in Solidarität Vogelsangstraße 62, 70197 Stuttgart Germany Tel.: 0049 (0) 7 11 6 36 78-38/-43 / Fax: 0049 (0) 7 11 6 36 78-45 E-Mail: mayer@ems-online.org / wuthe@ems-online.org Internet: www.ems-online.org
PERCETAKAN:	Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Juni 2019
FOTO:	EMS (kecuali dicantumkan lain)
COPY RIGHT:	Steel Engraving on page 18: © iStock.com/ZU_09
Cover:	India: EMS/Pluser

Teks-teks yang ditandai dengan nama penulis mencerminkan pendapat penulis yang tidak harus identik dengan pendapat redaksi. Diizinkan untuk meng-copy atau mencetak ulang, tolong menyebut EMS sebagai sumber referensi.

*Kami menabur benih harapan,
Kami mengharapkan panen cinta
Kami menabur benih keadilan,
Kami mengharapkan panen damai
Kami menabur benih belas kasih,
Kami mengharapkan panen solidaritas*

*Tuhan, biarkan hujan dalam upaya kita
Hujan yang berubah adalah dari Anda.
Kita tahu ada sesuatu di surga
Tuhan, biarkan sampai di tangan kita*

Doa dengan kata-kata Mercy Amba Oduyoye/Ghana

